

PERGESERAN BAHASA BALI SEBAGAI BAHASA IBU DI ERA GLOBAL (KAJIAN PEMERTAHANAN BAHASA)

I Kadek Mustika

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

The people of Bali experience a very rapid development in line with the development of the current globalization. These developments cover various aspects of life, one of them is the sociocultural aspect, especially the language. Linguistically, the development of people who only know and use the Balinese language becomes bilingual and even multilingual (local, national and foreign languages). This affects the loyalty and attitude of the language of the community and causes the existence of the use of Balinese language as the mother tongue has decreased, both in quality and quantity. This phenomenon occurs in many urban and tourism areas. Important efforts that must be done is to evoke loyalty and positive language attitude towards Balinese speakers, especially in the family environment. In addition, the role of government is also needed in the preservation of the Balinese language. In preserving the Balinese language as a mother tongue can not be separated from various challenges and constraints, both internal and external.

Keywords: Balinese language, globalization, Bali

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu dari ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia dan termasuk dalam 13 besar jumlah penutur terbanyak. Keberadaan bahasa daerah termasuk bahasa Bali kebanyakan menjadi bahasa ibu di daerahnya masing-masing. Kepedulian terhadap bahasa daerah atau bahasa ibu sudah ditunjukkan oleh masyarakat Internasional dan pemerintah Indonesia dalam upaya mempertahankan bahasa-bahasa daerah. UNESCO telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional (Setyawan, 2011). Di Indonesia, perlindungan terhadap bahasa daerah tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu Pasal 32 ayat 2 yang berbunyi “negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Undang-undang ini juga dijabarkan melalui peraturan menteri maupun peraturan pemerintah daerah.

Sejak dahulu, keberadaan bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh orang Bali. Namun, seiring dengan perkembangan arus globalisasi, kehidupan sosiokultural orang Bali juga mengalami transformasi. Perkembangan IPTEKS, dunia industri, dan pariwisata menyebabkan orang Bali menjadi masyarakat bilingual dan bahkan multilingual, yaitu tidak hanya mengenal dan menggunakan satu bahasa, tetapi dua bahkan banyak bahasa. Situasi kebahasaan pada komunitas tutur yang bilingual atau multilingual akan menimbulkan kemungkinan pilihan bahasa bagi masing-masing masyarakat penutur. Sebagai konsekuensi pilihan bahasa tersebut adalah adanya pola penggunaan bahasa. Pola penggunaan bahasa yang mantap menyebabkan adanya keberlanjutan bahasa (*language maintenance*), yaitu bahasa digunakan sesuai dengan fungsinya masing-

masing. Pola penggunaan bahasa yang goyah menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*), yaitu penggunaan bahasa daerah akan tergeser oleh bahasa nasional atau bahasa asing. Hal ini sangat penting untuk dikaji dalam perspektif kebudayaan maupun sosiolinguistik.

II. PEMBAHASAN

2.1 Keberadaan Masyarakat Bali sebagai Masyarakat yang Multilingual

2.1.1 Transformasi Sosiokultural Masyarakat Bali

Masyarakat Bali sebagai bagian dari masyarakat dunia tidak bisa menutup diri dari perkembangan globalisasi. Hirst (dalam Cika, 2011: 2) mengatakan bahwa era sejagat (globalisasi) merupakan suatu fenomena yang sedang melanda kehidupan manusia di seluruh dunia. Era sejagat dengan *information technology*-nya (IT) sekaligus telah menciptakan dunia virtual, dunia maya, hiperrealitas. Kebanyakan orang mengatakan bahwa kehidupan kita sekarang berada dalam era kehidupan sosial yang sebagian besar ditentukan oleh proses sejagat, di mana garis-garis batas budaya nasional, ekonomi nasional, dan wilayah nasional semakin kabur.

Globalisasi juga berpengaruh terhadap kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang bersifat Bhineka Tunggal Ika dalam dua dekade terakhir memperlihatkan dinamika perubahan yang sangat pesat. Fenomena internal yang mendorong perubahan adalah transformasi struktur masyarakat agraris ke masyarakat industri dan jasa; perubahan ekologi orang Bali, serta perkembangan visi orang Bali dan sekaligus nasion Indonesia melalui kemajuan pendidikan. Fenomena eksternal yang mendorong perubahan mencakup dampak telekomunikasi, transportasi, perdagangan, pariwisata, dan intensifnya sentuhan peradaban global (Geriya, 2008: 1).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat kita ketahui bahwa seiring perkembangan arus globalisasi, pada umumnya masyarakat mengalami transformasi sosiokultural yang terbilang pesat. Transformasi atau dinamika kebudayaan Bali juga menyentuh salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa. Masyarakat Bali memiliki bahasa daerah yaitu bahasa Bali yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dengan sesama orang Bali. Eksistensi bahasa Bali sejak dahulu juga terlihat dalam ranah keluarga sebagai bahasa yang pertama kali dikenal oleh anak (bahasa ibu). Namun, perkembangan sosiokultural seperti di atas menyebabkan orang Bali tidak hanya mengenal satu bahasa yaitu bahasa Bali, tetapi juga bahasa nasional. Bahasa nasional adalah bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi antardaerah yang berfungsi sebagai bahasa pemersatu dalam suatu negara. Di samping itu, masyarakat juga mengenal bahasa internasional, bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi antarnegara dalam dunia internasional yang dalam hal ini kita kenal adalah bahasa Inggris. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Mbetse (2003: 460) bahwa situasi anekabahasa (*multilingualism*) dan anekabudaya (*multiculturalism*) semakin merebak luas melintasi batas-batas ekologi kebahasaan dan ruang primordial keetnikan sebagai dampak kecanggihan teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi. Dengan demikian, masyarakat Bali di era sekarang menjadi masyarakat yang bilingual atau multilingual. Terlebih lagi pada masyarakat di daerah perkotaan yang sering bersinggungan dengan budaya luar (masyarakat multikultur).

2.1.2 Masyarakat Multilingual

Masyarakat Bali sebagai masyarakat multilingual sudah tentu mengenal beragam bahasa. Kecenderungan masyarakat dalam memandang bahasa itu akan tercermin dalam loyalitas masyarakat penutur, sikap bahasa,

pilihan bahasa, dan pergeseran atau perubahan bahasa. Loyalitas bahasa dapat diartikan sebagai sejauh mana kesadaran atau kecintaan masyarakat terhadap suatu bahasa. Hal ini akan tercermin melalui sikap bahasa seseorang. Anderson (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 151) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Lebih lanjut, Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 152) menyatakan tiga ciri sikap bahasa adalah (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Melalui ciri di atas kita bisa mengetahui apakah seseorang masih konsisten menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa Bali pada fungsi tertentu, masih menggunakan bahasa Bali tetapi secara kualitas sudah menurun, atau sudah menggunakan bahasa yang lain. Masyarakat penutur akan memilih bahasa sesuai dengan sikap bahasanya. Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pemilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra-language variation*). Apabila seorang penutur bahasa Bali berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Bali Alus misalnya, maka ia telah melakukan pemilihan bahasa kategori pertama ini. Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan

menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Pengalihan bahasa ini disebabkan karena perubahan situasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Para orang tua di daerah perkotaan yang masyarakatnya adalah masyarakat bilingual dan multilingual, sebagian masyarakat masih tetap mempertahankan bahasa Bali sebagai bahasa ibu dan kebanyakan sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Itu artinya, secara kuantitas pada masyarakat yang multibahasa pemakaian bahasa Bali sudah mengalami penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan, latar belakang orang tua, pertimbangan pendidikan formal, dan lain-lain. Orang tua yang masih menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu juga mengalami gejala atau fenomena kebahasaan seperti di atas, yakni campur kode dan alih kode, seperti ujaran “*Tu, mai je, e sini, ne bapak udah datang*” (Putu, kesini ya, ini kesini bapak sudah datang), dan “*Tu, da kamu, ulung nyen!,,,ehh jangan,,jangan*” (Putu jangan kesana, jatuh nanti, eh jangan). Kedua kalimat tersebut sangat jelas merupakan fenomena campur kode, yaitu orang tua memakai serpihan bahasa Indonesia seperti kata “sini, sudah, datang, jangan” dengan tujuan untuk memperjelas atau memberikan penekanan maksud ujarannya.

2.2 Eksistensi Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu pada Masyarakat Multilingual

2.2.1 Lingkungan Kebahasaan dan Penguasaan Bahasa

Jika kita perhatikan, lingkungan kebahasaan orang Bali antara dahulu dengan sekarang sudah terdapat perbedaan. Perkembangan sosiokultural menyebabkan orang Bali akhirnya mengenal beragam budaya dan juga bahasa. Budaya dan bahasa yang

saling berdampingan kedudukannya bisa setara atau ada yang lebih dominan. Misalnya, bahasa yang satu memiliki nilai prestise yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa yang lain. Penguasaan bahasa seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan informal/nonformal di keluarga atau masyarakat maupun di lingkungan formal seperti sekolah. Khusus pada penguasaan bahasa ibu dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa, sedangkan yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal dikenal dengan istilah pembelajaran.

Berdasarkan hipotesis pemerolehan bahasa, khususnya hipotesis tabula rasa menyatakan bahwa semua pengetahuan atau bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia (Chaer, 2002; 173). Artinya, faktor lingkungan (behaviorisme) sangat memengaruhi seseorang dalam pemerolehan bahasanya. Dalam pemerolehan bahasa ibu, anak-anak dinyatakan menguasai bahasa ibu dengan cara menirukan bahasa orang tua atau bahasa di sekitarnya dan memberi hadiah maupun pembetulan (respon) terhadap usaha penggunaan bahasanya. Dengan cara ini anak-anak dipandang membangun pengetahuan tentang pola-pola atau kebiasaan-kebiasaan berupa bahasa yang sedang dipelajarinya (Martha dan Sudiana, 2012: 13). Lebih lanjut, Hergenahn dan Oslen (2008: 97); menyatakan bahwa ketika perilaku anak benar maka harus diberikan penguatan yang positif (*positive reinforcement*) sehingga respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika kita menghendaki agar anak tidak mengulangnya maka kita memberikan penguatan negatif (*negative reinforcement*), misalnya berupa hukuman (*punishment*).

Dalam lingkungan keluarga seorang anak akan memperoleh bahasa ibu sejalan dengan pola asuh orang tuanya. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang

memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi (kemampuan memahami) ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi atau proses seorang anak menggunakan bahasa (Chaer, 2003: 167).

2.2.2 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia

Mengacu dari paparan di atas bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa daerah maka kondisi bahasa daerah saat ini dipengaruhi oleh kondisi masyarakat penutur dan arus globalisasi. Bahasa daerah memiliki fungsi yang terbatas, seperti (1) alat komunikasi intraetnis, (2) sarana menunjukkan keakraban, (3) sarana menunjukkan identitas daerah dan kebanggaan daerah. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, diharapkan bahasa daerah dipakai secara murni dalam ranah keluarga, ketetanggaan dan kekariban (antaranggota etnis yang sama), ranah adat, dan ranah agama. Bahasa memiliki pertalian yang erat dengan budaya. Dengan demikian, bahasa daerah sejatinya merupakan pilar pengembangan budaya bangsa. Hilangnya bahasa daerah juga akan berpengaruh terhadap terkikisnya budaya setempat.

Sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah yang ada di Indonesia terancam punah karena generasi muda enggan memakai bahasa daerah. Bahkan dari 746 bahasa daerah tersebut kini hanya 13 bahasa daerah yang jumlah penuturnya lebih dari satu juta orang, itu pun sebagian besar generasi tua. Adapun bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Jawa, bahasa Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan bahasa Sasak (Setyawan, 2011). Bahasa Bali masih terbilang memiliki jumlah penutur yang banyak. Meskipun demikian,

penggunaan bahasa Bali sudah mengalami dinamika di masyarakat.

Menurut Simpson (dalam Mbeti, 2003: 486) ada sejumlah faktor eksternal kebahasaan khususnya faktor manusia dan masyarakat pendukungnya yang menyebabkan ketergusuran bahkan kepunahan bahasa-bahasa lokal-minoritas, di antaranya: (1) ketidakpedulian para ahli warisnya; (2) dangkalnya pemahaman tentang fungsi sosial-budaya bahasa lokal yang berdampak rendahnya kesadaran akan pewarisan bahasa lokal; (3) kegagalan pembelajaran bahasa lokal; dan (4) ketimpangan pembinaan dan pengembangan bahasa lokal sebagai tanda kurang bertanggungjawabnya instansi terkait.

2.2.2 Menurunnya Kualitas dan Kuantitas Penggunaan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu

Eksistensi penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa ibu memang mengalami suatu dinamika. Menurut Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali, I Wayan Tama, penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa ibu tidak akan punah. Suatu bahasa ibu tidak akan punah apabila penggunanya cukup banyak. Memang ada perubahan atau pergeseran dalam penggunaan bahasa Bali dalam dasawarsa terakhir, tetapi hal itu justru merupakan pengembangan, yakni penyesuaian atau luar Bali ke dalam bahasa Bali (*kabardewata.com*).

Namun faktanya, pada masyarakat Bali khususnya di daerah perkotaan atau daerah pariwisata, bahasa daerah Bali sudah tidak lagi sepenuhnya menjadi bahasa ibu dan bahkan ada orang tua yang tidak sama sekali mengenalkan bahasa Bali kepada anaknya. Fenomena ini semakin diperkuat dengan kondisi masyarakat yang multikultur dan juga karena alasan tertentu. Hal ini memang memperlihatkan sikap bahasa seseorang. Kesetiaan maupun kebanggaan terhadap bahasa Bali sudah terlihat menurun.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa secara kuantitas, penutur bahasa Bali dalam

ranah keluarga mengalami penurunan. Pada daerah perkotaan masyarakat sudah beralih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Secara kualitas, penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa ibu juga mengalami penurunan. Para orang tua banyak yang melakukan campur kode, atau menggunakan bahasa Bali namun tidak sesuai dengan tatanan yang benar. Pemakaian bahasa daerah telah terkontaminasi oleh pemakaian unsur-unsur bahasa Indonesia dan mengalami pergeseran.

Hal semacam ini terungkap, antara lain melalui penelitian Utama dan Suandi (2000) yang mendapatkan bahwa pada ranah keluarga, yang mengaku tidak lagi menggunakan bahasa Bali secara murni adalah lima responden dari kelompok anak-anak, dua di pedesaan dan tiga di perkotaan, lima belas responden dari kelompok dewasa, enam di pedesaan dan sembilan di perkotaan, sembilan responden dari kelompok orang tua, empat di pedesaan dan lima di perkotaan. Jadi, ada 29 responden (30, 21%) yang tidak lagi menggunakan bahasa Bali secara murni, dari 96 responden dalam penelitian tersebut.

Gejala linguistik seperti di atas juga diperkuat oleh Jendra (2002: 48) yang mensinyalir pemakaian bahasa Bali di dalam sejumlah kehidupan rumah tangga telah menyusut dan telah tersaingi oleh pemakaian bahasa Indonesia. Di dalam situasi kontekstual yang masih berbau tradisional juga bahasa Bali telah banyak didesak oleh pemakaian bahasa Indonesia. Kecenderungan ke arah keterpinggiran bahasa Bali tersebut diakibatkan paling sedikit oleh tiga hal, yakni (1) status bahasa Bali, (2) loyalitas masyarakat penutur, dan (3) strategi pembinaan dan pengembangan bahasa Bali.

Status bahasa Bali yang dimaksud, yaitu seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa bahasa Bali sebagai bahasa daerah dipandang kurang memiliki nilai jual daripada bahasa nasional atau bahasa internasional. Apalagi, ketika orang tua menyekolahkan anaknya di

sekolah bertaraf internasional. Loyalitas masyarakat penutur adalah faktor internal, yaitu kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa Bali dipakai dalam ranah keluarga dan ranah yang sesuai dengan fungsinya. Loyalitas penutur ini akan tercermin melalui sikap bahasa yang ditunjukkan oleh penutur. Strategi pembinaan dan pengembangan bahasa Bali yang selama ini juga memang masih kurang menyentuh ranah keluarga.

Hasil penelitian di atas dan juga berdasarkan realita di masyarakat menunjukkan memang bahasa daerah khususnya bahasa Bali semakin terancam eksistensinya oleh kemajuan pariwisata, dunia industri, dan gempuran IPTEKS. Kondisi ini diperparah dengan kecenderungan masyarakat yang mudah menerima (adoptasi), tetapi tidak memiliki kemampuan menyesuaikan (adaptasi) dan tidak memiliki ketahanan yang kuat terhadap nilai-nilai budaya sendiri (Mantra, 1996: 24). Hal ini tentunya menjadi hal yang bisa mengancam eksistensi penggunaan bahasa ibu. Dalam penjejukan kesejarahan bahasa-bahasa dunia melalui perspektif linguistik historis dan sosiolinguistik, perubahan, pergeseran, bahkan kepunahan bahasa-bahasa memang merupakan hal yang “normal” yang selalu bisa saja terjadi pada bahasa manapun (McMahon dalam Mbetse, 2003: 460).

2.3 Upaya Pemertahanan Eksistensi Penggunaan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu pada Masyarakat Multilingual

Dengan mengetahui eksistensi bahasa Bali di atas maka pemertahanan bahasa Bali sebagai bahasa ibu hendaknya tetap dilakukan agar eksistensinya tetap terjaga. Apabila hal ini tidak dilakukan maka bahasa-bahasa daerah di Indonesia khususnya bahasa Bali akan semakin terancam eksistensinya khususnya pada lingkungan keluarga. Mengingat, pada lingkungan sekolah dan masyarakat khususnya di kalangan generasi muda, bahasa Bali

semakin termarginalkan. Untuk itu, harus dilakukan upaya-upaya yang mengacu juga berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwa status bahasa, loyalitas penutur, dan strategi pembinaan bahasa Bali menjadi penyebab keterpinggiran bahasa Bali. Upaya yang dilakukan lebih banyak menyangkut faktor nonkebahasaan, dalam hal ini adalah pengguna bahasa.

Pertama, menyadarkan para orang tua (lingkungan keluarga) akan pentingnya bahasa Bali. Bahasa Bali selama ini dipandang kurang memiliki nilai jual di dunia luas oleh sebagian masyarakat. Para orang tua beranggapan anaknya akan sulit bersaing atau mendapatkan pekerjaan jika hanya mahir berbahasa Bali. Padahal, banyak bidang yang bisa ditekuni yang terkait dengan bahasa Bali dan sebagai orang Bali tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa Bali, misalnya ketika seorang anak akan terjun pada kegiatan dalam ranah adat dan agama. Para orang tua selama ini juga mengalami ketakutan kalau anaknya nanti sulit belajar bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ketika sejak kecil anaknya diajarkan bahasa Bali. Pemikiran (*mind set*) ini yang harus dirubah oleh orang tua. Di samping itu, para orang tua harus menumbuhkan sikap bahasa yang positif seperti dengan menunjukkan sikap bangga menggunakan bahasa Bali serta menggunakan bahasa Bali sesuai dengan norma atau kaidah *sor-singgih basa*. Hal ini harus dimulai dari tingkat paling kecil yaitu pada lingkungan keluarga. Masyarakat Bali harus sadar dan tumbuh keyakinannya akan pentingnya bahasa Bali sehingga dapat meningkatkan loyalitas masyarakat penutur terhadap bahasa Bali. Bahasa nasional dan bahasa internasional memang penting, tetapi bahasa daerah adalah bahasa yang mewakili budaya daerah sehingga keberadaannya sangat penting.

Kedua, meningkatkan peran *desa pakraman* dan pemerintah dalam pemertahanan dan pengembangan bahasa Bali. Perhatian *desa pakraman* dan pemerintah dalam hal ini

pemerintah daerah harus ada karena hal ini akan berpengaruh terhadap minat masyarakat penutur dalam melestarikan bahasa Bali. Wacana yang selama ini berkembang, yaitu adanya kebijakan menyediakan penyuluh bahasa Bali di setiap *desa pakraman* juga menjadi salah satu jalan untuk membina bahasa Bali sehingga menyentuh lingkungan keluarga. Melalui jalan ini semestinya peran desa pakraman lebih gencar dalam melakukan sosialisasi untuk menumbuhkan rasa *wirang* terhadap bahasa Bali. Pemerintah daerah harus memberikan ruang untuk bahasa Bali dengan kebijakan tertentu sehingga minat masyarakat untuk tetap melestarikan bahasa Bali terus meningkat. Dengan demikian, para orang tua pun lebih memperhatikan bahasa Bali khususnya dengan menjaga eksistensi penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu.

Ketiga, meningkatkan peran media dan IPTEKS. Dalam pelestarian bahasa daerah peran media sangat penting, baik media cetak maupun elektronik. Perlunya media cetak dan elektronik memunculkan berita, artikel, atau acara budaya dengan bahasa daerah tertentu akan berperan sebagai pajanan bahasa bagi seorang anak. Saat ini sebenarnya sudah banyak televisi lokal yang menampilkan identitas budaya daerah dan juga menggunakan bahasa daerah dalam acara-acara tertentu. Surat kabar tertentu juga sudah ada yang pada hari tertentu menggunakan beberapa halaman untuk menampilkan berita-berita atau artikel dalam bahasa daerah. Hal ini diharapkan dapat merangsang para orang tua untuk menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu. Demikian juga dengan perkembangan teknologi informasi diharapkan dapat merangsang kepedulian para orang tua terhadap penggunaan bahasa Bali di lingkungan keluarga.

2.4 Tantangan Pemertahanan Penggunaan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu pada Masyarakat Multilingual

Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu di tengah keberadaan masyarakat yang multilingual memang tidak bisa lepas dari beragam tantangan. Khususnya pada daerah perkotaan, Darwis (2011) mengemukakan ada tiga alasan utama penyebab terjadinya pergeseran bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam penentuan bahasa pertama bagi anak-anak di rumah tangga. Pertama, lingkungan pergaulan yang majemuk bahasa (suku). Kedua, medan tugas yang relatif tidak tetap. Ketiga, orang tua berlainan suku. Sementara itu, Jendra (2006: 3-4) menyebutkan ada beberapa alasan beralihnya sikap penutur bahasa Bali ke bahasa Indonesia, antara lain (1) Bahasa Bali dengan *sor-singgih bahasa* dianggap rumit dan sering salah penempatan; (2) sistem *triwangsa* dan *jaba* menyulitkan penutur menyebut kata gantinya, misalnya *Ida Bagus, Cokorde*; (3) bahasa Indonesia dianggap lebih mudah, demokratis, nasional, terpelajar, komunikatif, dan lebih efektif.

Pada sebagian masyarakat, faktor pendidikan formal juga menjadi pertimbangan bagi orang tua untuk menggunakan bahasa Indonesia. Mulai TK guru-guru sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Itulah sebabnya para orang tua mempersiapkan anak mereka menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Padahal, dalam UU Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 33, tentang bahasa pengantar disebutkan bahwa bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia (ayat 1); namun, bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu (ayat 2). Itu artinya, pada jenjang TK sampai kelas III SD misalnya guru bisa menggunakan bahasa daerah sebagai

bahasa pengantar sebagai upaya penyelamatan bahasa daerah.

Dalam hubungan itu, ada beberapa sikap negatif yang dilekatkan kepada bahasa daerah sehingga bahasa daerah dipandang tidak bermartabat. Hal ini perlu diungkapkan agar dapat diusahakan untuk mengubahnya menjadi sikap positif. Pertama, bahasa daerah dipandang kuno dan telah menjadi milik masa lampau. Kedua, bahasa daerah merupakan bahasa orang miskin dan tidak berpendidikan. Ketiga, bahasa daerah tidak berguna di luar kampung. Keempat, bahasa daerah menghalangi kemajuan.

Kesan bahwa bahasa daerah tidak berguna di luar kampung perlu dihilangkan segera dengan usaha meyakinkan bahwa bahasa itu bukan sekadar sarana komunikasi bagi masyarakat, melainkan juga identitas diri dan identitas itu sangat diperlukan dalam pergaulan nasional dan global. Begitu pula, kesan bahasa daerah menghalangi kemajuan dapat dihilangkan dengan mensosialisasikan bahwa orang-orang yang maju yang ada sekarang adalah orang-orang yang mempunyai karakter budaya dan sosial. Sebaliknya, orang-orang yang kehilangan identitas karakter, akan terombang-ambing di dalam ketidakmenentuan tatanan nilai globalisasi.

III. PENUTUP

Bahasa Bali merupakan salah satu dari 746 bahasa daerah yang ada di Indonesia dan termasuk dalam 13 besar bahasa dengan jumlah penutur lebih dari satu juta orang. Keberadaan bahasa Bali sejak dahulu menjadi bahasa ibu bagi masyarakat Bali. Perkembangan arus globalisasi menyebabkan masyarakat Bali menjadi masyarakat yang multilingual, yaitu masyarakat yang tidak hanya mengenal bahasa Bali tetapi juga bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi sehari-hari. Lingkungan kebahasaan yang multibahasa sangat berpengaruh terhadap penggunaan maupun penguasaan bahasa seseorang. Saat ini

kondisi bahasa Bali sebagai bahasa ibu sudah mengalami penurunan. Secara kualitas maupun kuantitas pengguna bahasa Bali semakin mengalami penurunan. Hal ini khususnya terjadi pada daerah perkotaan maupun daerah-daerah pariwisata. Untuk itu, harus dilakukan suatu upaya untuk penyelamatan bahasa agar bahasa Bali tetap eksis digunakan sebagai bahasa ibu. Upaya yang dilakukan bisa secara internal yaitu dengan memperkuat loyalitas masyarakat penutur dan menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Bali. Secara eksternal harus ada peran pemerintah dalam memberikan ruang dan menghargai keberadaan bahasa daerah sehingga hal ini akan memperkuat loyalitas penutur bahasa Bali. Dalam upaya pelestarian sudah pasti terdapat beragam tantangan, baik karena pandangan atau stigma yang negatif terhadap bahasa daerah maupun karena faktor pendidikan formal yang menjadi pertimbangan sehingga dari kecil anak-anak diajarkan bahasa Indonesia oleh orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cika, I Wayan. 2011. "Dinamika Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali di era Sejagat: Perspektif Pembangunan Karakter Bangsa". Kumpulan makalah Kongres Bahasa Bali VII 12-14 Oktober. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Darwis, Muhammad. 2011. "Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan". Tersedia dalam <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/652>. Diunduh pada 8 Januari 2018
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramitha

- Hergenhahn, B.R dan Matthew H Oslon. 2008. *Theories Of Learning (Terjemahan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Jendra, I Wayan. 2002. "Kehidupan Bahasa Bali di Tengah Kehidupan Masyarakat Majemuk". Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Bali V diterbitkan atas kerjasama Pemda Bali, Badan Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, Fakultas Sastra Unud, dan Balai Bahasa Denpasar 2006. "Sikap Penutur Bahasa Bali (BB) dan Pembakuan Bahasa Bali (Tinjauan Sociolinguistik)". Makalah Disampaikan dalam Kongres Bahasa Bali VI, 10-13 Oktober 2006.
- Mantra, I.B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Martha, I Nengah dan I Nyoman Sudiana. 2012. *Buku Ajar Pemerolehan Bahasa Kedua*. Singaraja: Program Pascasarjana
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Ancaman Kepunahan dan Ancangan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Lokal dalam Kerangka Kebahasaan Nasional dan Mondial". Prosiding Guratan Budaya: Dalam Perspektif Mutikultural. Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya Unud dan CV. Bali Media
- Setyawan. 2011. "Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa". Tersedia dalam <http://eprints.undip.ac.id/37651/>. Diunduh tanggal 3 Januari 2018
- Sutama, I Made dan I Nengah Suandi. 2001. "Loyalitas-Bahasa Penutur Bahasa Bali terhadap Bahasanya". Laporan Penelitian tidak Diterbitkan.
- Tama, I Wayan. 2015. "Bahasa Bali Akan Tetap Lestari, Ini Rahasiaya" Tersedia dalam <http://www.kabardewata.com/berita/bahasa-bali-akan-tetap-lestari-ini-rahasiannya.html>. Diunduh tanggal 8 Januari 2018